

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern dan maju. secara tidak langsung menuntut setiap orang untuk mampu bersaing dalam mewujudkan tujuan hidupnya. Kenyataan ini memungkinkan berkembangnya mobilitas manusia untuk mengembangkan diri dan mencari pengalaman. Masing-masing individu harus mampu secara terbuka bergaul dengan setiap orang atau kelompok, dan bahkan setiap kalangan yang berbeda. Pergaulan manusia tidak lagi dapat dibatasi hanya dalam satu lingkup masyarakat yang sempit, seperti golongan, suku, ras dan agamanya. Namun berdasarkan pandangan berbeda yang dimiliki setiap individu menjadi penghambat untuk manusia mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Dewasa ini, rasisme belum hilang dari dunia. Rasisme tentu saja menimbulkan adanya diskriminasi yang menunjukkan bahwa manusia dinilai berdasarkan luarnya saja.

Pelarangan pemakaian jilbab bagi kaum wanita muslimah terjadi di berbagai belahan dunia. Dikutip dari salah satu artikel di internasional.kompas.com, Perancis, Senin (23/12/2013), memutuskan tetap melarang penggunaan jilbab oleh Muslimah yang bahkan hanya menjadi relawan pemandu wisata siswa sekolah. Larangan itu menggunakan dalih netralitas agama dalam pelayanan publik. Sejak 10 tahun lalu Perancis melarang pengenaan jilbab di sekolah dan pada 2011 melarang pula penggunaan cadar di ruang publik. Aturan pelarangan penggunaan jilbab bagi para relawan ini sebelumnya juga sudah diterapkan untuk layanan bisnis seperti penitipan anak yang dikelola swasta. Kritik datang dari komunitas Muslim atas keputusan tersebut. Mereka menilai larangan yang terus berlanjut dan meluas di Perancis ini merupakan bentuk diskriminasi. Setidaknya terdapat ada 5 juta Muslim menjadi penduduk minoritas di Perancis, meskipun tercatat sebagai yang terbesar di sebuah negara di Eropa (internasional.kompas.com).

Hal serupa seperti yang terjadi di Perancis pun terjadi di Indonesia. Pada tahun 2013 terjadi penghambatan muslimah Polwan memakai jilbab. Dikutip dari

citizen6.liputan6.com, Langkah Kapolri Jenderal Sutarmanto yang memberikan izin berjilbab secara lisan kepada muslimah Polwan pada 19 November 2013 mendapat sambutan dari berbagai kalangan. Bahkan mulai 20 November 2013 sejumlah Polwan telah mengenakan jilbab. Namun sambutan positif tersebut terhenti ketika pada 28 November 2013, Wakapolri Komjen (Purn) Oegroseno yang pada saat itu menjabat sebagai Wakapolri, mengeluarkan TR tentang penundaan kebijakan tersebut dengan alasan menunggu Peraturan Kapolri (Perkab) untuk keseragaman dan tersedianya anggaran pengadaan. Langkah Polri tersebut menimbulkan kekecewaan, bahkan menjadi polemik di masyarakat (citizen6.liputan6.com).

Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Rus'an dan Lisnawaty, 2013:91).

Seperti kasus yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan agama merupakan salah satu pemicu adanya rasisme yang mendorong tindakan diskriminasi. Pemberitaan mengenai rasisme dapat dilihat di berbagai media, salah satunya adalah media baru yang terdapat unsur internet di dalamnya. Tak hanya berita yang diliput jurnalis, namun setiap individu yang dapat mengakses internet dan menggunakan media sosial juga dapat mengungkapkan pendapatnya yang mengandung SARA. Hal ini terjadi salah satunya pada media sosial YouTube.

YouTube memiliki slogan "Broadcast Yourself!". Dalam pengertian ini, YouTube merupakan website berbasis *user generated content*. Pengguna YouTube diberikan kesempatan untuk menjadi produser, sutradara, tim kreatif, *camera person*, bahkan *editor* dalam mengelola akun atau *channel*-nya sendiri. Hal ini terdengar hampir sama dengan media massa televisi. Namun hanya saja pengguna YouTube menyiarkan videonya dengan mengunggahnya di dunia maya dan hanya dapat ditonton oleh khalayak internet. Pengguna YouTube dapat membuat video berdasarkan kategori yang telah tersedia di YouTube. Kategori yang tersedia di YouTube terdiri dari 15 kategori, yaitu: *Auto & Vehicles*,

Comedy, Education, Entertainment, Film & Animation, Gaming, Howto & Style, Music, News & Politics, Nonprofits & Activism, People & Blog, Pets & Animals, Science & Technology, Sports, dan Travel & Events.

Untuk menghasilkan sebuah video, selain dibutuhkan peralatan elektronik untuk menghasilkan audio visual, dibutuhkan juga ide pembahasan yang nantinya akan menjadi konten video tersebut. Sebagai seorang pengguna YouTube, secara tidak langsung harus berusaha untuk menyuguhkan konten yang menarik untuk menarik khalayak internet. Sehingga tidak heran jika biasanya konten yang disuguhkan adalah isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat, atau fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, bahkan hal-hal sensitif sekalipun.

Seperti halnya Sacha Stevenson, ia mulai bergabung di YouTube sejak 21 Desember 2009 dengan mengunggah video yang rata-rata berkategori *comedy, entertainment, dan music*. Kini ia memiliki 201.709 pelanggan dan 13.270.683 total penonton (youtube.com).

Gambar 1.1

Sacha Stevenson



Sumber: google.com

Sacha Stevenson mungkin tak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Bule asal Kanada ini mulai tenar karena video yang diunggahnya ke YouTube. *How to Act Indonesian* dan *5 tips Anti Ribet*, beberapa banyolannya Sacha tentang kebiasaan orang Indonesia. Tak jarang, humornya itu membuat penonton mengangguk setuju atau berpikir ulang. Ide-ide tersebut Sacha dapat dari pengamatannya

langsung terhadap kejadian sehari-hari di sekitarnya. Ide Sacha bisa berasal dari mana saja. Obrolan ringan soal politik dengan teman dan pasangan jadi modal baginya untuk membuat video yang penuh humor (cnnindonesia.com).

Sacha Stevenson, wanita kelahiran 21 Januari 1982, Halifax, Nova Scotia, Kanada ini merupakan anak tunggal. Ia pindah ke Indonesia untuk bekerja sebagai guru bahasa Inggris. Dalam perjalanan hidupnya di Indonesia, ia mempelajari mengenai agama Islam dan kemudian memutuskan untuk menjadi mualaf. Tidak hanya sekedar menjadi mualaf, Sacha pun mulai menggunakan *niqab* (model jilbab yang menutupi semua kepala dan muka, kecuali pada bagian mata, digunakan oleh wanita muslim di negara bagian Timur Tengah) dan mempelajari bahasa Arab. Kemudian ia melamar pekerjaan sebagai guru bahasa Inggris ke sekolah-sekolah, namun ia ditolak karena *niqab* yang ia kenakan dianggap aneh. Hal tersebut tidak membuatnya putus asa. Sacha Stevenson memiliki kegemaran dalam bermusik, menggambar, dan juga akting. Kemudian ia memutuskan untuk mulai belajar di Sakti Aktor Studio. Pada saat itu ia masih masih menutup kepalanya, namun tidak lagi menggunakan *niqab*, namun jilbab. Ia pun mengikuti sebuah *casting*, namun dalam hal ini pun ia ditolak karena jilbabnya. Akhirnya Sacha memutuskan untuk tetap menjalankan agama Islam tetapi berhenti untuk mengikuti aturannya yaitu menggunakan jilbab. Setelah ia melepas jilbabnya, ia pun mendapatkan pekerjaan sebagai *co-host* di acara televisi yang berjudul Wara Wiri. Sekian lama ia menjalani pekerjaannya sebagai *co-host*, ia pun menjadi bosan. Kemudian ia memutuskan untuk bersepatu roda dari ujung Jawa hingga Bali. Hal tersebut sangat membuatnya senang sekaligus kehabisan uang. Ia menjadi miskin dan depresi selama satu tahun. Namun teman-temannya memberikan semangat kepadanya dan Sacha mulai membuat video-video dan mengunggahnya ke YouTube (www.youtube.com).

Video yang diunggah oleh Sacha Stevenson mengangkat tentang *How to act Indonesian*, namun ia juga terkadang mengunggah video dengan mengangkat isu-isu yang sedang tren di Indonesia, seperti isu sosial. Salah satu videonya yang mengangkat isu sosial berjudul *Sacha on Jilbab*. Video ini terkandung unsur SARA di dalamnya. Ia mengemukakan berbagai pengalamannya menggunakan

Jilbab.

Video *Sacha on "Jilbab"* ini merupakan video verifikasi dari videonya yang berjudul *Aku di'insyaAllah'in sama SkinnyIndonesian24*. Dalam video tersebut ia membacakan komentar seseorang yang dituliskan di akun YouTube-nya dan mengomentarnya. "*Orang Indonesia selalu bilang kamu cantik, deh, kalau pakai jilbab. Gue yakin kalau babi dipakein jilbab juga dibilangin cantik. Oh, my God, I pissed myself laughing, I thought it was so funny. I thought they're calling me pretty because I was pretty, but ternyata babi juga cantik kalau dipakein jilbab.*" Pernyataannya ini menuai kritik dari penontonnya. Dan ia membuat video *Sacha on "Jilbab"* untuk meminta maaf dan menjelaskan pengalamannya dalam menggunakan jilbab.

Masalah jilbab sesungguhnya merupakan isu yang sangat sensitif. Sudah banyak terjadi, baik di dalam maupun di luar negeri, setiap upaya menghambat, menghalang-halangi atau bahkan melarang penggunaan jilbab selalu mengundang reaksi luas dari masyarakat, terutama muslim. Di Indonesia telah terjadi upaya menghambat penggunaan jilbab bagi muslimah seperti di rumah sakit, sekolah, perusahaan dan sebagainya yang selalu ditentang masyarakat muslim (citizen6.liputan6.com).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti wacana yang terdapat di dalam video *Sacha Stevenson* yang berjudul *Sacha on "Jilbab"* dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Theo Van Leeuwen.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian yaitu, "**Bagaimana jilbab direpresentasikan di dalam video *Sacha on Jilbab* ?**"

Supaya pembahasan dalam skripsi ini jelas dan terarah penulis menggunakan Analisis Wacana Kritis model Theo Van Leeuwen. Dari fokus masalah tersebut, peneliti menyusunnya kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana aktor sosial direpresentasikan pada wacana yang terdapat di video *Sacha on Jilbab*?
2. Bagaimana tindakan sosial yang direpresentasikan pada wacana yang terdapat di dalam video *Sacha on Jilbab*?
3. Bagaimana konteks waktu pada wacana yang terdapat di dalam video *Sacha on Jilbab*?
4. Bagaimana konteks ruang pada wacana yang terdapat di dalam video *Sacha on Jilbab*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana representasi aktor sosial pada wacana mengenai jilbab dalam video *Sacha on Jilbab* karya Sacha Stevenson.
- b. Untuk mengetahui bagaimana representasi tindakan sosial pada wacana mengenai jilbab dalam video *Sacha on Jilbab* karya Sacha Stevenson.
- c. Untuk mengetahui bagaimana waktu pada wacana mengenai jilbab dalam video *Sacha on Jilbab*.
- d. Untuk mengetahui bagaimana ruang pada wacana mengenai jilbab dalam video *Sacha on Jilbab*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

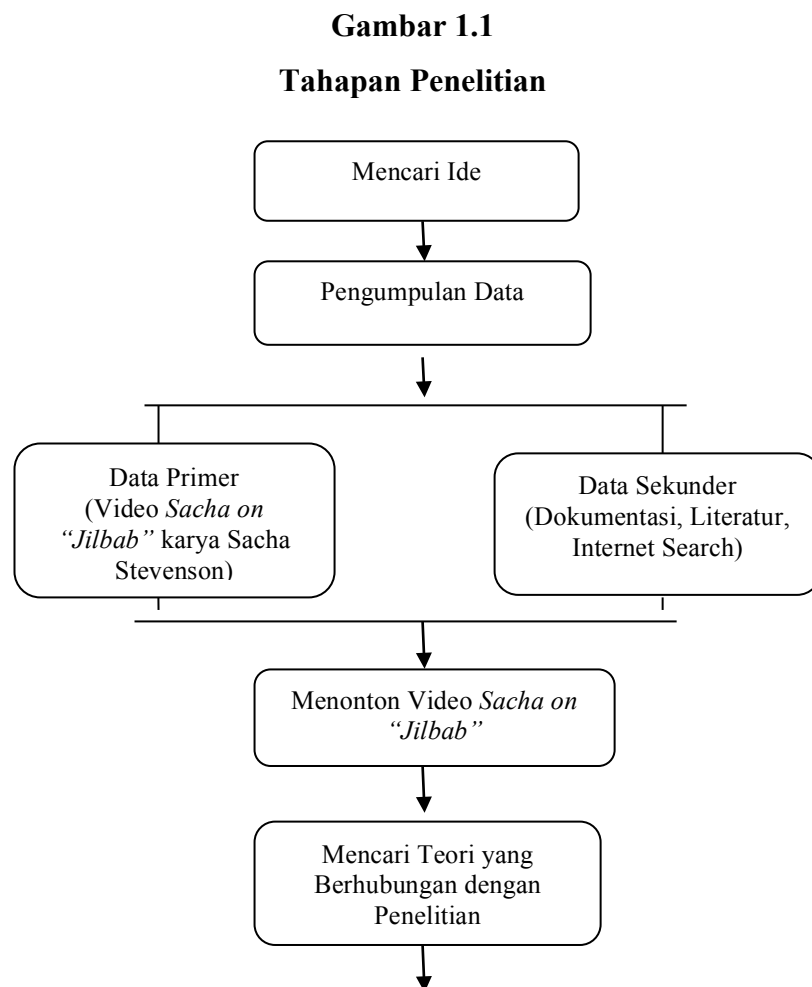
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University Bandung, khususnya mahasiswa/i Jurusan Ilmu Komunikasi.
- b. Di samping itu peneliti ingin menyumbangkan bahan perpustakaan dengan harapan dapat menjadi tambahan referensi tulisan ilmiah yang bermanfaat.

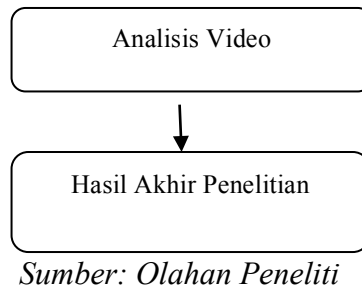
1.4.2 Aspek Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang pemakaian agama pada kampanye politik yang kerap kali terjadi di Indonesia.
- b. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah video.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam melakukan penelitian untuk mencari data yang prosesnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:





1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan dimana saja, karena penelitian menggunakan analisis wacana kritis berfokus pada media baru (YouTube) yang tidak memerlukan tempat penelitian tertentu.

1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dibuat oleh peneliti yang digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

NO.	TAHAPAN	BULAN			
		MAR '15	JUN '15	NOV '16	FEB '16
1.	Persiapan awal menonton video Saacha on “Jilbab” dan berita yang terkait dengan Sacha Stevenson pembuat video tersebut, serta pencarian bahan yang terkait penelitian untuk pengerjaan BAB 1				
2.	Pengumpulan teori sebagai kajian pustaka.				
3.	Metodologi penelitian				
4.	Hasil penelitian dan pembahasan				
5.	Kesimpulan dan saran				

Sumber: Olahan Peneliti